

SERAT ABU NAWAS : MENGENAL TUHAN MELALUI MA'RIFAT DAN IMAN TOID (TAUHID)

Dewi Sita Resmi Nurdiyah¹
 Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nurdiyahsita@gmail.com

Amalia Sholihatin²
 Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana
amaliash20@gmail.com

ABSTRACT

This article is a classic literature research based on the Khastara version of the National Library's Abu Nawas. The content of the manuscript as a whole discusses Islamic law, but this research focuses on the science of divinity, namely the science of ma'rifat and the science of monotheism. Thus, the study aims to find out God from two approaches to the science of religion, namely the science of ma'rifat and the science of monotheism. The method used in this study is the method of critical philology, namely the manuscripts research method by converting the script and then transliterating and providing criticism on the manuscript. This research also uses structuralism research method. Most of the data taken comes from the Aabu Nawas fiber text and some of the others are taken from books, articles and journals related to research. The results of the research show that ma'rifat and toid faith in Serat Abu Nawas could introduce people to God. Getting to know God through ma'rifat in Serat Abu Nawas, that is, they can be known through His characteristics, names and essence. Knowing God through toid faith can be known by believing in the oneness of God.

Keywords: *Serat Abu Nawas, ma'rifat and monotheism*

ABSTRAK

Artikel ini merupakan penelitian sastra klasik yang bersumber pada Serat Abu Nawas versi Khastara Perpustakaan Nasional. Isi naskah secara keseluruhan membahas tentang syariat islam, namun penelitian ini mengkhususkan pada bagian ilmu tentang ketuhanan yaitu ilmu ma'rifat dan ilmu tauhid. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tuhan dari dua pendekatan ilmu agama, yaitu ilmu ma'rifat dan ilmu tauhid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi kritis, yaitu sebuah metode penelitian naskah dengan mengalih tuliskan naskah kemudian mentransliterasikan dan memberikan kritik pada naskah. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian strukturalisme. Adapun data yang diambil sebagian besar bersumber dari naskah serat Abu Nawas dan sebagian yang lain diambil dari buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ma'rifat dan iman toid pada Serat Abu Nawas dapat mengenalkan manusia pada Tuhan. Mengenal Tuhan melalui ma'rifat dalam Serat Abu Nawas yaitu dapat diketahui melalui sifat, nama dan dzat-Nya. Mengenal Tuhan melalui iman toid dapat diketahui dengan mempercayai keesaan Tuhan

Kata kunci : *Serat Abu Nawas, ma'rifat, tauhid*

PENDAHULUAN

Konsep Tuhan dari seluruh penjuru dunia memiliki banyak pengertian dan perbedaan pendapat, mengingat bahwa agama yang dianut oleh manusia itu berbeda-beda. Sebagian manusia yang memiliki kepercayaan pada dirinya sejak lahir, manusia juga memiliki perbedaan kepercayaan yaitu tentang Tuhan dan ilmu agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Mulyadhi (2007:2) memberikan gagasan mengenai Tuhan yang tertuang dalam ilmu agama bahwa Tuhan adalah prinsip awal dari segala sesuatu dan keberadaan-Nya merupakan sesuatu yang wajib, sedangkan apa yang diciptakannya disebut dengan makhluk. Hakikat Tuhan dalam hal ini berarti Tuhan adalah suatu dzat yang nyata dimana keberadaan-Nya dapat dipercayai dengan adanya ciptaan-Nya yaitu makhluk. Makhluk memiliki pengertian sebagai suatu yang menjadi ciptaannya baik itu hidup dan berakal seperti manusia, makhluk ghaib seperti jin dan malaikat, hewan, tumbuhan, serta alam semesta.

Pandangan manusia mengenai adanya Tuhan dalam perkembangan zaman di era teknologi pun berbeda pula. Yusuf (2012 : 218) mengemukakan bahwa agama dan Tuhan hanya dianggap sebagai pengganggu intelektualitas manusia sehingga dapat menghambat kehidupan dan kebebasan pola berpikirnya. Hal tersebut didasarkan pada suatu penelitian yang diambil dari pandangan orang barat yaitu orang-orang dari benua Eropa dan sekitarnya. Orang-orang Barat memandang agama dan Tuhan tidak terlalu penting bagi kehidupan manusia. Adanya agama dan kepercayaan hanya akan menghambat energi dan pekerjaan yang mereka lakukan. Terlepas dari hal tersebut mereka masih memiliki kepercayaan terhadap Tuhan. Orang-orang Barat percaya bahwa ada hal yang membuktikan adanya Tuhan seperti adanya makhluk yang hidup merupakan salah satu bukti adanya Tuhan.

Amstrong (2011:27) dalam bukunya yang berjudul Sejarah Tuhan, mengemukakan bahwa asal mula adanya Tuhan adalah melalui penciptaan manusia sendiri, artinya manusialah yang menganggap Tuhan itu ada dan menyembah Tuhan yang telah dipilihnya. Amstrong menjelaskan setiap Tuhan yang disembah oleh beberapa agama itu berbeda-beda, orang Yahudi menyembah Yahweh, trinitas pada orang Kristen, keesaan pada orang islam, serta menurut para filsuf Tuhan adalah akal murni atau yang pertama dari semua wujud. Pendapat Amstrong mengenai sejarah Tuhan telah membuka mata manusia untuk mempelajari Tuhan lebih mendalam, yaitu mengenai cara meyakini Tuhan, siapa itu

Tuhan, bagaimana cara mencari dan memahami Tuhan. Mengenal Tuhan dan mempercayai Tuhan sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia, sebab manusia ada karena adanya Tuhan begitu pula dengan adanya alam semesta.

Permasalahan yang kerap terjadi didunia mengenai Tuhan adalah adanya fanatisme dan toleransi. Barron (2015:318) mengemukakan bahwa permasalahan yang sering terjadi diantara manusia adalah mengenai toleransi, manusia lupa mengenai tata cara berpendapat yang baik didepan umum, dan toleransi akan rusak apabila kita berselisih dengan pihak lain. Begitu pula dengan perbedaan pendapat mengenai Tuhan yang disembah oleh manusia yang berbeda agama. Toleransi dianggap sebagai hal yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan mengenai perbedaan pendapat, lebih tepatnya pada masalah ketuhanan yang orang lain tidak berhak ikut campur pada masalah keyakinannya. Toleransi yang kuat sangat diperlukan untuk menyatukan umat manusia walaupun dari perbedaan agama sekaligus manusia seharusnya dapat hidup berdampingan satu dengan yang lain.

Kefanatikan seseorang dalam menganut agama juga dapat menimbulkan permasalahan. Hanafi (2018:5-6) berpendapat, konflik yang dapat menimbulkan perpecahan antar umat manusia antara lain fundamentalisme atau suatu paham radikal, penolakan terhadap hermeneutika, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme, serta penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Wardani (2018:44). dalam skripsinya yang meneliti tentang hubungan fanatisme agama dan toleransi agama pada Front Pembela Islam menuai hasil fanatisme agama lebih tinggi dari pada toleransi agama. Fanatisme dan toleransi yang menjadi permasalahan antar umat beragama memberikan gambaran bahwa sebagai manusia yang berakal dapat memahami hakikat Tuhan dengan mencari Tuhan serta meyakini adanya Tuhan. Adapun cara untuk memahami hakikat Tuhan yaitu dengan mempelajari ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan yaitu ma'rifat dan tauhid.

Ilmu ma'rifat dan ilmu tauhid yang membahas mengenai masalah ketuhanan dapat memberikan pengajaran dan gambaran yang jelas untuk membuktikan adanya Tuhan. Sesuai dengan pengertiannya, ma'rifat menurut Imam Al-Gazali (dalam Kafrawi, 2020 : 86) merupakan sebuah ilmu yang tidak menoleransi adanya keraguan tentang Dzat dan Sifat Allah. Al-Ghazari juga menerangkan bahwa memahami hakekat Allah berarti mengenal Allah, bahwa Allah memang Dzat Yang Maha Esa, tidak tergantung pada dirinya sendiri, dan tidak ada yang menyamai Allah. Begitu pula dengan ilmu tauhid menurut Al-Jazaeri (dalam Shafik 2009 : 1) Tauhid berarti mengesakan Allah, menolak

segala persamaan pada dzat Allah, menolak segala hal yang menyamakan dengan sifat-sifat-Nya, serta menolak segala hal yang menyamakan-Nya dengan perbuatan-Nya. Ilmu Tauhid secara langsung yaitu membahas mengenai Tuhan secara mendalam dan menolak segala hal yang menyamai Tuhan. Ilmu yang mengakui wujud keesaan Allah swt, dimana hanya Allah lah yang berhak untuk disembah, anggapan telah menjadi pembahasan yang mutlak dan ilmu tauhid dianggap ilmu yang tinggi kedudukannya dalam hal pembahasan mengenai aspek ketuhanan.

Pandangan beberapa ahli mengenai ilmu ma'rifat dan ilmu tauhid tersebut dapat menjawab permasalahan pada aspek ketuhanan. Ilmu ma'rifat dapat menunjukkan kebenaran adanya Tuhan melalui penjabaran berdasarkan bidang keilmuannya, sekaligus menunjukkan siapa Tuhan. Begitu pula dengan ilmu tauhid yang menjelaskan keesaan Tuhan untuk memperkuat adanya ma'rifat, yaitu mengenai Tuhan yang Esa, dzat sejatinya Tuhan, dan menolak segala hal yang menyamai-Nya juga menyamai nama dan sifat-Nya. Keunggulan ma'rifat dan tauhid pada masalah ketuhanan adalah untuk menjabarkan dan memperkuat pandangan manusia tentang Tuhan beserta pengkajiannya. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan Tuhan dari pandangan Serat Abu Nawas, melainkan juga memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Al-Firdausy tentang "Hakikat Tuhan : Kajian Pemikiran Islam dalam Falsafah Jawa" yang dalam penelitian tersebut hanya menjabarkan hakikat Tuhan menurut Islam di pulau Jawa, namun pada penelitian ini akan dijabarkan cara mengenal Tuhan yaitu dengan melalui ilmu ma'rifat dan ilmu tauhid yang diperkuat dengan menyajikan kutipan data dari Serat Abu Nawas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil rumusan masalah, yaitu 1) bagaimana mengenal Tuhan melalui ma'rifat, 2) bagaimana mengenal Tuhan melalui iman toid (tauhid). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan cara mengenal Tuhan melalui ma'rifat, dan cara mengenal Tuhan melalui iman toid (tauhid). Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai refrensi sekaligus pemikiran bagi masyarakat yang belum mengenal Tuhan, sebagai sarana untuk menyampaikan isi naskah Serat Abu Nawas, sebagai refrensi bagi penelitian selanjutnya dan penguat penelitian sebelumnya. Serat Abu Nawas diteliti menggunakan dua teori yaitu teori filologi dan strukturalisme. Teori filologi menurut Nuarca(2017:5), filologi dalam perkembangan di Indonesia lebih dikaitkan dengan istilah yang berasal dari Belanda yaitu ilmu yang bekerja pada bahan tertulis dalam bentuk catatan kuno (manuskrip) yang bertujuan untuk mengungkapkan makna teks dari sudut pandang budaya dan ilmiah yang didefinisikan secara luas. Serat Abu Nawas

tergolong dalam bentuk sastra klasik yang ditulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas dengan aksara Jawa sebagai wujud tulisannya, dapat dianalisis dengan menggunakan teori filologi untuk mengetahui isinya. Selain itu, untuk mengetahui maksud tersirat dan makna paling dominan dalam Serat Abu Nawas diperlukan teori yang relevan, yaitu teori strukturalisme. Strukturalisme menurut Taum (1997:38). merupakan sebuah teori yang berupa pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan pada kelesuruhan relasi antar unsur teks sastra. Teori strukturalisme digunakan untuk menganalisis salah satu unsur dalam serat yaitu nilai agama yang membicarakan mengenai ilmu ma'rifat dan ilmu tauhid.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Ahmadi (2019:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data yang dijabarkan dalam bentuk narasi dan deskripsi. Penelitian kualitatif cenderung mementingkan data berupa teks daripada data berupa angka, oleh karena itu penelitian kualitatif cocok digunakan dalam metode penelitian sastra. Penelitian kualitatif dalam sastra pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif, artinya naskah yang diteliti dengan penelitian kualitatif kemudian dijabarkan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif berarti mendeskripsikan data dengan menjabarkan data yang berupa teks ataupun gambar melalui pemikiran peneliti dengan penjabaran yang jelas. Jadi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena naskah yang diteliti berupa teks dan naskah yang diteliti mengandung suatu nilai religius yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Teori strukturalisme digunakan untuk menganalisis nilai-nilai religius yang tertuang dalam Serat Abu Nawas. Swarta dan Dwipayana (2014:39) berpendapat bahwa teori strukturalisme adalah pendekatan teoretis terhadap teks sastra yang menekankan pada keseluruhan hubungan antara unsur teks yang berbeda. Teori strukturalisme mencoba membangun landasan ilmiah untuk teori sastra, seperti yang dituntut oleh disiplin ilmu lainnya. Objek kajian teori strukturalisme ditempatkan dalam susunan relasi khusus yang memudahkan penyusunannya. Teori strukturalisme memberikan keleluasaan pada kajian sastra untuk menentukan komponen mana yang paling diutamakan. Oleh karena itu dalam penelitian ini teori strukturalisme berfokus pada nilai agama yang menjadi objek penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Serat Abu Nawas yang diunduh melalui Khastara perpustakaan nasional. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data primer dan skunder. Data primer bersumber pada Serat Abu Nawas yang terdapat pada tembang Asmaradana halaman 2 dan 3 pupuh 8 sampai pupuh 15. Dan data skunder yang berasal dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik bahasan, yaitu berupa jurnal-jurnal, buku, skripsi, ataupun dokumen lain mengenai Tuhan, ma'rifat, dan tauhid.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) teknik inventarisasi naskah, 2) teknik pustaka, dan 3) teknik *open coding*. Teknik inventarisasi naskah dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan naskah yang diteliti, pencarian data dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Teknik pustaka digunakan untuk mencari sumber data yang berasal dari buku refrensi, jurnal, kripsi atau dokumen yang relevan. Dan teknik *open coding* dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, yaitu dengan menentukan data, menguji data, membandingkan data, dan menggolongkan data.

Tata cara analisis data menggunakan teori filologi yaitu dengan transliterasi dan suntingan teks. Adapun cara untuk menganalisis data yaitu 1) membaca teks Serat Abu Nawas, 2) mentransliterasi naskah yaitu mengubah teks yang semula berbentuk aksara jawa menjadi latin, 3) menyunting teks yaitu melakukan perubahan pada teks asli seperti menambahkan beberapa kata atau huruf, membenahi kata yang kurang tepat dengan memberikan kritik dan komentar setelah menyunting teks, 4) teknik analisis konten yaitu menganalisis makna yang terkandung dalam naskah terutama pada bagian nilai religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuhan menurut pandangan manusia dimuka bumi dipandang sebagai sosok pencipta sekaligus pengatur segala sesuatu. Pandangan mengenai Tuhan menurut mereka sebenarnya tidaklah sama. Mereka yang memiliki nilai religius akan menganggap bahwa Tuhan itu ada, namun bagi mereka yang atheis akan beranggapan sebaliknya. Hakikat Tuhan sebenarnya dapat diketahui kebedadaan-Nya hanya dengan keyakinan dan kepercayaan individu.. Abdullah (2020:34-35) mengemukakan bahwa ada tiga hal pokok yang dapat dilakukan dalam upaya manusia untuk mencari Tuhan, tiga hal pokok tersebut adalah pancaindra, akal, dan hati. Adanya pancaindra dapat membuat manusia melihat, mendengar, berbicara, dan merasakan bukti adanya Tuhan dengan materi yang ada

disekitar manusia dan juga pada dirinya. Adanya akal dapat membuat manusia berpikir, memahami, dan mengkaji keberadaan Tuhan. Kemudian hati dapat digunakan untuk menyadari dan meyakini adanya Tuhan.

Tuhan adalah dzat utama dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Keberadaan Tuhan adalah mutlak adanya. Kedudukan Tuhan yang berada jauh di atas manusia sulit bagi makhluk untuk menjangkaunya karena tidak ada satupun yang mampu menyamainya. Anggapan mengenai keberadaan Tuhan atas segala sesuatu merupakan sebuah kebenaran yang harus dipercayai. Seperti yang tertulis pada Serat Abu Nawas, bahwasannya Tuhan adalah pencipta segala sesuatu. Serat Abu Nawas menerangkan bahwa Tuhan dapat diketahui apabila kita mempelajari ilmu agama, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Selain itu, dalam Serat Abu Nawas juga dijelaskan untuk mengetahui Tuhan lebih dalam, kita harus mempelajari ilmu tauhid. Sebelum membahas mengenai Tuhan dalam ma'rifat dan tauhid. Terlebih dahulu kita harus mengetahui siapa Tuhan. Hakikat Tuhan dalam Serat Abu Nawas ditunjukkan oleh kutipan dibawah ini.

Tan ànà sêbutan kaki/ Puji dhikir kang sanyàt/ Sirà nyatakake kabéh/ Ngelmu ràsà cinarit/ Sarengat lawan tarekat/ Hakekat maripat ipûn/ Pan samyà angamûhànà// (Asmaradana:3,1)

Terjemah:

Tidak ada sebutan Kaki/ Puji dzikir yang nyata/ Kita semua menyatakannya/ Mencari ilmu seperti bercerita/ Syari'at dan tarekat/ Hakikat ma'rifatnya/ Sama seperti dalam kendi dan isinya//

Berdasarkan kutipan diatas kita dapat mengetahui bahwa yang mencari Tuhan adalah manusia. Serat Abu Nawas menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada yang namanya petinggi, segala pujian yang nyata, melainkan manusia yang menciptakannya. Dari pengertian ini kita dapat menganggap bahwa Tuhan adalah penciptaan dari manusia yang berarti Tuhan diakui keberadaannya oleh manusia. Manusia dapat mencari ilmu melalui cerita dari seseorang. Ilmu mengenai Tuhan dapat dicari melalui agama dan tarekat serta hakekat dan ma'rifat. Hal ini berarti setelah menemukan Tuhan manusia mulai bercerita tentang keberadaan Tuhan melalui ilmu yang membahas tentang Tuhan, ilmu tersebut antara lain ilmu agama, ilmu tarekat, ilmu hakekat, dan ilmu ma'rifat. Demikian hakikat Tuhan dapat diketahui dan tersampaikan kepada manusia, kemudian akan muncul sebuah agama dan kepercayaan.

Pendapat Amstrong tentang Tuhan dalam bukunya Sejarah Tuhan juga memaparkan bahwa Tuhan merupakan penciptaan dari manusia. “Pada mulanya, manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan Penyebab Pertama bagi segala sesuatu dan Penguasa langit dan bumi” (Amstrong, 2011:27). Keberadaan Tuhan yang diketahui Amstrong dalam penelitiannya yaitu Tuhan sudah Ada sejak dahulu namun manusia mulai mencari keberadaan Tuhan selama 4000 tahun. Pendapat Amstong tersebut memperkuat pernyataan yang terdapat pada Serat Abu Nawas bahwasannya Tuhan sejatinya adalah merupakan pengakuan oleh manusia. Serat Abu Nawas pada kutipan yang lain juga memperkuat tentang keberadaan Tuhan, yaitu mengenai siapa yang pantas dipuji dan siapa yang mempunyai puji. Kutipan mengenai puji-pujian atau pengakuan dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Puji sàpà kang duwéni/ Puji sàpà kang duwéni/ Pan puji-pujine Allah/ Kawulà pan ora duwe/ Pan ora kuwàsà sira/ Miwah panggawe nirà/ Lawan badane sakójûr/ Aming Allah ingkang karyà// (Asmaradana:5,1)

Terjemah:

Siapa yang mempunyai puji/ Yang mempunyai puji adalah Allah/ Hamba yang tidak mempunyai/ Hamba yang tidak kuasa/ Seperti yang membuat hamba/ Dengan seluruh badan/ Hanya Allah yang membuatnya//

Kutipan diatas menyatakan tentang siapa yang pantas mempunyai puji. Puji artinya pengakuan dan penghargaan tentang yang tertinggi dialam semesta dan dalam kutipan tersebut pujian hanya dimiliki Allah. Seorang penyembah tidak berhak memiliki puji, hamba yang tidak mempunyai kuasa. Artinya Allah adalah Tuhan yang pantas untuk dipuji. Seorang hamba atau manusia tidak mempunyai kuasa untuk mengatur alam semesta dan isinya. Allah juga yang menciptakan manusia, lengkap dengan seluruh badan dan hanya Allah yang dapat menciptakannya. Dalam hal ini hakikat Tuhan sudah dijawab dengan jelas bahwa Tuhan adalah pencipta dan pengatur alam semesta, Tuhan adalah dzat yang tertinggi dan pantas dipuji dialam semesta ini, dan Tuhan tersebut tidak lain adalah Allah.

Mengenal Tuhan melalui ma'rifat

Tuhan dapat dikenal melalui ma'rifat jika ditunjukkan keberadaannya melalui sebuah pembuktian. Pembuktian tersebut yaitu tentang adanya alam semesta lebih tepatnya dapat dikenal melalui sifat-sifat yang dimiliki-Nya dan tampak oleh pandangan manusia. Ar-Rummi (2020) berpendapat setiap manusia mendapati bahwa dirinya percaya adanya

Tuhan, hal tersebut dibuktikan adanya penemuan dalam pencariannya bahwa ada sesuatu yang memiliki kekuatan. Sesuatu yang memiliki kekuatan tersebut dipercaya sebagai Tuhannya. Dalam hal ini pentingnya mengetahui Tuhan lebih dekat adalah melalui agama dan kepercayaan. Mengenal Tuhan lebih dekat dengan ma'rifat yaitu melalui hati dan keyakinan dapat mengantarkan manusia menuju hamba yang dicintai Tuhan. Ma'rifat merupakan suatu ilmu yang mempelajari untuk mengenal lebih dekat tentang Tuhan dari dalam hati manusia. Arti ma'rifat dalam Serat Abu Nawas dapat dilihat melalui kutipan dibawah ini.

*Êndi tégêse ngaurip/Wóng nganóm pan ngamûhànà/Dén
bêcik panrimane/Angel jênéng wóng agêsang/Katitipan
tigà iman/toid pan jênêngipun/Kêlawan maripat islam//
(Asmaradana:8,2)*

Terjemah:

Mana artinya kehidupan/ Orang muda ibarat kendi/ Yang menerima kebaikannya/ Susah jadi orang hidup/ Dititipkan tiga iman/ To'id namanya/ Dengan ma'rifat islam/

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa arti dalam sebuah kehidupan adalah apabila dititipkan tiga iman yang bernama iman toid beserta ma'rifatnya. Iman pada kutipan diatas dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan akan Tuhan. Iman dapat dipelajari melalui toid atau tauhid dan ma'rifat. Pada kutipan ini ma'rifat hanya dijelaskan sebagai salah satu ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Kemudian pada kutipan selanjutnya dijelaskan mengenai arti ma'rifat yang sesungguhnya yaitu dapat melihat Tuhan.

*Tégêse maripat iki/ Iku awas ing Pangeran/ Wóng awas
iku kapriye/ Kang awas punikà sàpà/ Pan jênêng ing
kawulà/ Sêjatine iku suwung/ Tan ànà kabisanira//
(Asmaradana:12,3)*

Terjemah:

Arti ma'rifat ini/ Itu bisa dilihat oleh Tuhan/ Orang mengerti itu seperti apa/ Orang mengerti itu siapa/ Yaitu nama dari hamba/ Kenyataanya itu tidak ada/ Tidak ada kekuatanku//

Ma'rifat pada kutipan diatas diartikan sebagai ilmu yang dapat melihat Tuhan. Kemudian kutipan diatas juga menjabarkan bahwa yang dapat melihat Tuhan adalah seorang hamba, hamba dalam arti orang yang taat kepada Tuhan. Namun pernyataan tersebut kembali dipungiri oleh Serat Abu Nawas bahwasannya tidak ada yang dapat melihat Tuhan. Inti dari kutipan diatas bahwa ma'rifat adalah ilmu yang dapat

mengantarkan seorang hamba untuk melihat Tuhannya, namun tidak sembarang hamba atau manusia yang dapat melihatnya, hanya seorang hamba yang pantas karena ketaatannya kepada Tuhan yang dapat melihat-Nya. Kenyataannya didunia ini masih banyak orang yang ingkar akan Tuhan, oleh karena itu tidak ada hamba yang dapat melihat Tuhan, walaupun ada hamba tersebut pasti tidak akan kuat atau mampu untuk melihat Tuhan.

Konsep Tuhan melalui ma'rifat yang dijabarkan oleh Asra', ilmu ma'rifat adalah sebuah ilmu yang aspek pengetahuannya tidak berasal dari sesuatu yang zahir melainkan lebih mendalami pada aspek batiniyah dengan memahami suatu rahasia untuk mencapai pengalaman kejiwaan sehingga tidak banyak orang yang dapat melakukannya (Asra' dkk, 2019:5). Penjabaran mengenai ma'rifat oleh Asra' merumuskan suatu pemahaman yang kuat untuk menegaskan arti dan maksud kutipan pada Serat Abu Nawas. Pemahaman yang dapat diambil dari pengertian marifat yaitu, ma'rifat merupakan sebuah ilmu yang mempelajari aspek ketuhanan dimana pemahaman tersebut hanya dapat dilakukan melalui pendekatan batin, tidak banyak manusia yang mampu untuk menguasai ilmu ma'rifat namun hanya dengan melalui ma'rifat manusia dapat melihat wujud Tuhan yang sesungguhnya.

Mengenal Tuhan melalui ma'rifat dapat diketahui melalui hati sanubari yang mana pada awalnya dapat dikenal dengan suatu hal yang dapat dipahami pada alam semesta yaitu melalui nama-nama-Nya, dzat-Nya, dan sifatnya. Serat Abu Nawas juga menjabarkan bahwa Tuhan dapat diketahui melalui ma'rifat dengan melalui nama-Nya seperti kutipan dibawah ini.

*Katûr sêmbah lawan puji/ Wûs katûr ing dhéwék irà/
Dhéwéke Allah pujine/ Tan ànà sêmbah sinêmbah/ Êndi
kang Allah /Asmane wajibul wujud/ Sêjatine ingkang ànà//
(Asmaradana:13,3)*

Terjemah:

Menyembah dengan pujian/ Sudah mengetahui diriku/ Dia memuji Allah/ Tidak ada sembah menyembah/ Dimana Allah/ Nama-Nya wajibul wujud/ Kenyataanya memang ada//

Kutipan diatas menjabarkan tentang seorang hamba yang mengetahui Tuhannya lewat lantunan pujian. Menyembah Tuhan melalui pujian juga dapat mengantarkan manusia atau hamba untuk melihat Tuhan. Tuhan tidak dapat ketahu apabila tidak menyembah dengan memuji melalui nama-Nya. Wujud Tuhan dapat diketahui melalui

nama-nama yang sering dilantunkan hamba untuk menyembah Tuhan. Dengan demikian hamba dapat mengenal Tuhan melalui ma'rifat.

*Ingkang nêmbah lawan puji/ Kênnyataan ing datakullah/
Pan dudu anane dhéwék/ Kang matêp jênêng pan nama/
Tingkah polah tan ànà / Dén mantêpan namanipun/ Lir
sarah kèlinéng toyà// (Asmaradana:14,3)*

Terjemah:

Yang menyembah dengan memuji/ Kenyataan pada dzat-Nya Allah/ Bukan adanya Dia / Yang menetapkan nama dalam nama/ Tidak ada kelakuan/ Yang sama persis dengan nama-Nya/ Seperti kotoran dalam air yang mengalir//

Menyembah Tuhan dengan memuji-Nya yaitu memuji pada dzat-nya yang nama-nama-Nya telah menetap dan tidak ada kelakuan atau perbuatan yang mampu menyamai nama-Nya seperti halnya kotoran yang mengalir dalam air. Seperti itu nama-nama Tuhan yang telah melekat pada dzat-Nya hingga tidak ada kelakuan yang mampu menyamai nama-namaNya. Kutipan ini merupakan kutipan yang juga memperkuat kutipan sebelumnya, yaitu membahas mengenai memuji Tuhan melalui nama-Nya. Jika kutipan sebelumnya hanya merupakan sebuah pengantar untuk bagaimana hamba memuji Tuhan. Maka dalam kutipan ini dijabarkan tentang nama-nama Tuhan yang patut untuk dilantunkan (dipuji) karena tidak ada yang mampu menyamainya.

Hasbiallyah (2019:4-5) merumuskan konsep pengenalan Tuhan melalui ma'rifat yang berkaitan dengan ayat al-qur'an terdiri atas 10 konsep, yaitu :

- 1) Allah dapat dikenal melalui tanda dari kekuasaan dan ciptaan Allah
- 2) Allah dapat dikenal melalui tauhid rububiyah dan tanda dari kekuasaan-Nya
- 3) Mengenal Allah melalui tauhid uluhiyah
- 4) Mengenal Allah melalui ayat qauniyah
- 5) Allah dapat dikenal melalui tauhid asma' wa sifat, ilmu pengetahuan, dan rasa takut
- 6) Mengenal Allah melalui ma'rfatul nafs
- 7) Mengenal Allah melalui pendengaran, penglihatan dan hati
- 8) Mengenal Allah melalui berita, wahyu dan hati
- 9) Mengenal Allah melalui hati, mata dan telinga
- 10) Mengenal Allah melalui Al-Qur'an dan hati

Mengenal Tuhan melalui Tauhid

Tauhid diartikan sebagai keyakinan terhadap Tuhan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat Tunggal dan tidak ada yang boleh menduakannya. Mengenal Tuhan melalui Tauhid sebenarnya sudah ditanamkan pada arwah manusia sebelum dilahirkan. Arwah manusia juga membuat perjanjian untuk meyakini keesaan Tuhan. Namun ketika berada dimuka bumi, kenyataan tersebut berbeda. Kemudian manusia mulai mencari Tuhan dengan akal pikirannya. Melalui ma'rifat yang nyata kemudian manusia meyakini adanya Tuhan dengan ilmu Tauhid. Serat Abu Nawas yang membicarakan tauhid mengenai arti dan seluk beluknya terdapat pada kutipan dibawah ini.

*Têgêseng manungsà iki/ Iman tóid ingkang nyàtâ/
Pangéstu nirà ing mangke/ Angestoakên pangeran/ Kang
Êsah lawan kang tunggal/ Tan ànà roge têtêlu/ Ammi
Allah ingkang tunggal// (Asmaradana:9,2)*

Terjemah:

Arti manusia ini/ Iman toid yang nyata/ Berkah untukku
nanti/ keberkahan Tuhan/ Yang Esa, yang Tunggal/ Tidak
ada roh ketiga/ Hanya Allah yang Tunggal//

Berdasarkan kutipan diatas iman toid adalah sebutan untuk tauhid dalam Serat Abu Nawas. Tauhid diartikan sebagai iman yang nyata, tauhid adalah berkah dari Tuhan. Arti tauhid yang sesungguhnya adalah Esa, Tunggal yang mana tidak ada yang menduakan-Nya, hanya Allah yang Tunggal. Maksud dari kutipan diatas adalah mengenai pengertian tauhid. Tauhid adalah mempercayai bahwa dzat Tuhan adalah Esa, Tunggal dan tidak ada yang boleh menduakan Tuhan ataupun menyamakan dengan makhluk lainnya. Kutipan diatas kemudian dijabarkan lebih rinci lagi mengenai tauhid melalui kutipan dibawah ini.

*Pundi ingkang aran tóid/ Mapan tunggal sajati-Nya/
Pang nabûran ing lorone/ Gustine lawan kawulâ/ Yén
tunggalâ kadyà punàpà/ Yén bedà tà bedanipun/ Mapan
ora misah tunggal// (Asmaradana:10,2)*

Terjemah:

Mana yang dinamakan toid/ Sejatinya hanya Tunggal/
Yang terletak pada keduanya/ Tuhan dengan hamba/
Apabila Tunggal seperti apa/ Apabila berbeda apa
bedanya/ Berada tidak berpisah tunggal//

Iman toid atau tauhid pada kutipan diatas diartikan sebagai penyaksian terhadap wujud Tunggal Tuhan yang tidak ada dzat kedua. Dan mengenai perbedaan Tuhan dengan hamba juga disinggung dalam kutipan tersebut. Tauhid berarti mengesakan Tuhan dan menanamkan pada diri sendiri mengenai wujud dan dzat Tuhan itu Tunggal, tidak ada yang

mampu menyamai-Nya dan juga tidak ada Tuhan kedua. Kemudian Tauhid juga berkaitan dengan hubungan Tuhan dengan hambanya. Tuhan itu berbeda dengan hamba, Tuhan adalah dzat yang disembah dan hamba adalah makhluk hasil ciptaan Tuhan yang menyembah dan memuji Tuhan. Namun Tuhan berada pada setiap hamba, artinya dalam diri makhluk-Nya Tuhan selalu menyertai dimanapun mereka berada.

*Salamine angawruhi/ Têgêse tóid punikà/ Tunggal
maring kawulane/ Kawulà iku tan ànà/ Pan jênêng ing
kawulà/ Sêjatine iku suwung/ Tanpà tingkah tanpà polah//
(Asmaradana:11,3)*

Terjemah:

Selamanya mengetahui/ Arti toid itu/ Menyatu dengan
hamba-Nya/ Hamba itu tidak ada/ Seperti nama pada
hamba/ Kenyataanya itu tidak ada/ Tanpa tingkah tanpa
tindakan//

Tauhid jika diketahui lebih mendalam dapat dipahami bahwa tauhid itu menyatu dengan hamba. Namun sebenarnya pengakuan seorang hamba itu tidak akan ada tanpa tindakan untuk mengakui keesaan Tuhan. Belajar tauhid lebih dalam akan memahami bahwa sebenarnya tauhid itu menyatu dengan hamba, artinya Tuhan ada pada setiap diri hamba. Namun tidak semua hamba memiliki pengakuan dari Tuhan, hamba yang diakui Tuhan hanyalah hamba yang mengakui keesaan Tuhan dengan keyakinan yang mantap.

Tauhid merupakan sebuah ilmu yang menentukan akidah keagamaan yang didapatkan melalui dalil shahih dan meyakinkan. Dalil shahih tersebut berasal dari sumber terpercaya yaitu al-quran dan dikuatkan dengan akal manusia. Siapapun yang belajar ilmu tauhid dengan bersungguh-sungguh dari kedua dalil tersebut, maka akan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya. Ilmu tauhid dianggap sebagai ilmu yang mulia karena ilmu ini mengkaji tentang keesaan Tuhan sekaligus hal yang berkaitan dengan Tuhan. Pokok dari segala ilmu agama berasal dari ilmu tauhid, oleh karenanya jika ingin menjadi hamba yang bertaqwa haruslah belajar ilmu tauhid terlebih dahulu, karena ilmu tauhid dapat mendekatkan kepada sang Pencipta juga memperkuat akidah agama.

Konsep mengenai tauhid kemudian diperkuat oleh Maulidah (2018:79) yang mana tauhid dibagi atas tiga kategori yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat. Pengertian tauhid rububiyah yaitu pengakuan terhadap keesaan Alla melalui tiga perkara yaitu ciptaan, pengaturan alam semesta, dan kekuasaan Allah. Tauhid uluhiyah mengakui Allah sebagai yang berhak disembah dengan melakukan ibadah sebagai wujud dari pengakuan hamba. Dan tauhid asma' wa sifat adalah pengakuan terhadap keesaan

Allah melalui nama dan sifat yang dimiliki-Nya. Ketiga konsep ini juga dijabarkan pada Al-Qur'an Surat Alfatihah yaitu yang keluruhan ayatnya memuji Tuhan dengan mengagungkan nama-Nya (Arroisi, 2019 : 5-6).

SIMPULAN

Mengenal Tuhan melalui ma'rifat dan iman toid (tauhid) dalam Serat Abu Nawas menjabarkan mengenai cara mengenal Tuhan dengan ma'rifat dan tauhid yaitu melalui penjabaran dan konsep ilmu ma'rifat dan tauhid. Tuhan dapat dikenal dengan ma'rifat yaitu melalui batin seorang hamba. Hati manusia tidak akan berbohong mengenai keyakinan terutama Tuhan juga akan mengetahui hal tersebut. Melalui sifat-sifatNya, dzatNya, nama-namaNya, dan ciptaanNya, manusia dapat mengenal Tuhan melalui ilmu ma'rifat.

Mengenal Tuhan melalui iman toid atau tauhid adalah mempercayai bahwa Tuhan adalah dzat yang esa dan meyakini tidak ada satu makhluk pun yang mampu menyamai-Nya. Melalui Tauhid yaitu dengan mempercayai keesaan Tuhan, maka hamba dapat mengenal bahwa Tuhan sejatinya berada pada diri setiap hamba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adnan. 2020. *Misteri Tuhan : Antara Ada dan Tiada*. Jakarta : PT Gramedi Pustaka Utama.
- Al Laqqani, Syaikh Ibrahim. 2010. *Permata Ilmu Tauhid (Mendalami Iktikad Ahlussunnah Wal-jamaah)*. Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Amstrong, Karen. 2011. *Sejarah Tuhan : kisah 4.000 tahun encarian Tuhan dlam agama-agama manusia*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Arroisi, Jarman. 2019. "Tauhid dalam Surat Al-Fatihah : Studi Analisis Konsep Worldvew Islam". *Jurnal Studi Quranika (online)*, Vol.4, No.1, (<https://core.ac.uk/reader/235573710>) diakses pada 7 Juni 2021.
- Ar-Rummi, Syekh Ibnu Jabr. 2020. *Mendaki Tangga Ma'rifat : Menggali Potensi Indra Keenam, Meraih Misteri Karomah*. Surabaya : Pustaka Media.
- Asra', dkk. 2019. "Ittihad dan Ma'rifat". *Jurnal Ushuluddin Addab dan Dakwah (online)*, Vol.2, No.2, (<http://journal.iaialmawar.ac.id/index.php/juad/article/view/236/129>) diakses pada 7 Juni 2021.
- Barron, Robert. 2015. *Seed Of The Word Finding Good In The Culture*. United Sates : Word on Fire Catholic ministries.

- Hanafi, Imam. 2018. “Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme”. *Jurnal Toleransi (online)*, Vol.10, No.1
- Hasbiallah, dan Ihsan, Mahlil Nurul. 2019. “Konsep Pengenalan Allah (*Ma’rifatullah*) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Perspektif (online)*, Vol.3, No.1, (<https://www.perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/37/28>) diakses pada 7 June 2021
- Maulidah, Tri Arwani. 2018. “Rainterpretasi Relasi Tuhan dan Manusia Syed Muhammad Naquib Al-Attas”. *Jurnal Islamika Inside (online)*, Vol.4, No.1, (<http://islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/47/16>) diakses pada 7 Juni 2021.
- Swarta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. 2014. Teori Sastra. Jakarta ; PT RajaGrafindo Persada.
- Wardani, Dimas Pramudyo. 2018. *Hubungan Fanatisme Agama Terhadap Toleransi Agama pada Front embela Islam*. Malang : Universitas Brawijaya
- Yusuf, Muri. 2012. *Metode Penelitian : kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.